

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA
KERAJINAN BATIK TULIS SEMARANGAN DI
KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S-1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

YOSSI ATIKA PERMANA

NIM 12020112140061

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yossi Atika Permana
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112140061
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP
Judul Skripsi : **STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA
KERAJINAN BATIK TULIS
SEMARANGAN DI KOTA SEMARANG**
Dosen Pembimbing : Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc.

Semarang, 21 September 2016

Dosen Pembimbing

(Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc)

NIP. 19551208 198003 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Yossi Atika Permana
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112140061
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP
Judul Skripsi : **STRATEGI PENGEMBANGAN
USAHA KERAJINAN BATIK TULIS
SEMARANGAN DI KOTA
SEMARANG**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 6 Oktober 2016

Tim Penguji:

1. Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc (.....)
2. Dra. Herniwati Retno Handayani, MS (.....)
3. Jaka Aminata, S.E., MA., Ph.D (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I,

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yossi Atika Permana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KERAJINAN BATIK TULIS SEMARANGAN DI KOTA SEMARANG** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 September 2016

Yang Membuat Pernyataan

Yossi Atika Permana

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“When you’re in pain
When you think you’ve had enough
Don’t ever give up”

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S. Al Insyirah: 6)

“Barangsiapa bertawakal pada Allah, maka Allah akan memberikan kecukupan padanya. Sesungguhnya Allah lah yang akan melaksanakan urusan (yang dikehendaki-Nya).” (Q.S. Ath-Thalaq: 3)

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya

ABSTRACT

Batik Semarang has the potential to be developed in Semarang city. The potential can support economic growth and tourism development in Semarang city. Semarang batik craftsmen suffer a problem which is low production rate. This is caused by several supporting factors such as capital, the number of labor, raw materials, materials, joint partnerships and government assistance.

The aim of this research is to understand the influence of the capital, the number of labor, raw materials, materials, joint partnership and government assistance in production rate of Small Medium Enterprise (SME) Batik Semarang. The respondents of this research are 44 entrepreneurs SME Batik in Semarang city by using population techniques.

Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis and SWOT analysis. Dependent variable of this research is production rate of, while independent variable of this research were number of labour, capital, raw materials, materials, joint partnerships and government assistance. This research used interview answers which were guided by detailed quest as primary data. Secondary data of this research was obtained through books and literature from various source.

The results showed that there were four independent variables that significant influence the production rate of Batik Semarang production: capital, the number of labour, raw materials and materials. While joint partnerhips and government assistance gave less effect compared to the previous four independent variable. SME development Required strategic descision for Batik Semarang is utilizing every potential source to gain maximum profit.

Keywords: *income, amount of capital, labour, raw materials, the tangle of partnerships and Government assistance.*

ABSTRAK

Batik Tulis Semarang memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan di Kota Semarang. Potensi tersebut dapat mendukung peningkatan perekonomian dan pariwisata di Kota Semarang. Pengrajin Batik Semarang mengalami permasalahan yaitu produksi yang masih rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku, bahan penolong, jalinan kemitraan dan bantuan pemerintah.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku, bahan penolong, jalinan kemitraan dan bantuan pemerintah terhadap produksi UKM Batik Tulis Semarang. Penelitian ini menggunakan 44 sampel pengusaha UKM Batik Tulis di Kota Semarang dengan mengambil semua populasi yang ada.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan *software e-views* dan analisis SWOT. Produksi UKM Batik Tulis Semarang sebagai dependen variabel, sementara terdapat enam variabel independen, yaitu modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku, bahan penolong, jalinan kemitraan dan bantuan pemerintah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara yang dipandu dengan kuisisioner dan data sekunder diperoleh dari buku-buku dan literature dari berbagai sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keenam variabel independen dalam persamaan regresi, terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap produksi Batik Tulis Semarang yaitu modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku dan bahan penolong. Sedangkan variabel jalinan kemitraan dan bantuan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi Batik Tulis Semarang. Strategi pengembangan UKM Batik Tulis Semarang yang harus dilakukan yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Kata kunci : pendapatan, modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku, jalinan kemitraan dan bantuan pemerintah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KERAJINAN BATIK TULIS SEMARANGAN DI KOTA SEMARANG”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menyampaikan hormat dan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Sutyarso dan Ibu Sukati yang telah mendidik, mendoakan, mendukung, menyemangati dan memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga bagi penulis.
2. Dr. Suharnomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc selaku Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran dan dukungan serta kesabaran dalam membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Mayanggita Kirana, S.E., M.Si, yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Arif Pujiyono SE, M.Si. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, do'a, pengarahan, perhatian dan motivasi selama penulis

menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
7. Ketua klaster UKM Batik Ibu Nofianah, terimakasih telah memberikan informasi bagi penulis mengenai UKM Batik.
8. Para responden UKM Batik atas kesediaanya memberikan data demi kelancaran dan keberlangsungan penulisan skripsi ini.
9. Kakakku Yoska Sesario Pratama, terimakasih selalu memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman “Receh Murah” Nadya Ayu, Afiani, Yossi, Wilda dan Ria yang telah berbagi canda tawa, dan kasih sayang selama menjalani masa-masa perkuliahan.
11. Komandan, terimakasih selalu meluangkan waktu untuk menemani, medoakan dan memberikan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat yang sudah seperti keluarga bagi penulis : Yuke, Yassir, Zaki, Haka, Devi, Azmi, Hesti dan Safira. Terimakasih atas canda tawa yang tak pernah henti kalian berikan dan berbagai pengalaman yang tak akan pernah terlupakan.

13. Teman-teman IESP 2012, terimakasih atas semangat, motivasi, suka, duka dan tawa yang tak pernah henti kalian berikan dan terimakasih telah menemani penulis menjalani kuliah selama 4 tahun.
14. Keluarga Besar HMJ IESP 2013/ 2014 Afief, Rofiq, Hami, Cantika, Rifi , Fajar, Arie, Windy, Hendrik, Joseph, Giva, Silfia, Aneka, Citra, Joseph, Dzakhir, Pandu, Zaka, Arul, Andre, Amar, Bernadhete, Ilham, Khairul, Mustika yang telah berbagi ilmu, cerita, pengalaman dan kesan bagi penulis.
15. Keluarga Besar BEM FEB 2014/ 2015 yang telah berbagi ilmu, cerita, pengalaman organisasi dan kesan bagi penulis.
16. Serta semua pihak yang telah membantu dan teman-teman penulis lainnya yang tidak dapat diucapkan satu persatu.

Semarang, 22 September 2016

Penulis

Yossi Atika Permana

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	19
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	19
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	20
1.4 Sistematika Penulisan.....	20
BAB II STUDI PUSTAKA	22
2.1 Landasan Teori.....	22
2.1.1 Teori Produksi	22
2.1.2 Fungsi Produksi.....	23
2.1.3 Fungsi Produksi Cobb-Douglas	26
2.1.4 Faktor Produksi	29
2.1.5 Faktor Produksi Usaha Kecil dan Menengah.....	30
2.1.5.1 Tenaga Kerja.....	31
2.1.5.2 Modal	32
2.1.5.3 Bahan Baku.....	32
2.1.5.4 Bahan Penolong	33
2.1.5.5 Kemitraan.....	35
2.1.5.6 Bantuan Pemerintah.....	37

2.2	Definisi UKM.....	38
2.2.1	Peran Usaha Kecil Menengah	39
2.2.2	Permasalahan Usaha Kecil Menengah	40
2.3	Strategi Pengembangan UKM.....	42
2.3.1	Konsep Strategi	43
2.3.2	Strategi Pengembangan	43
2.4	Kerangka Analisis Strategi.....	46
2.4.1	Proses Pengambilan Keputusan Strategis	46
2.5	Analisis SWOT sebagai Alat Formulasi Strategi	47
2.6	Penelitian Terdahulu.....	48
2.7	Kerangka Pemikiran	55
2.8	Hipotesis Penelitian.....	57
BAB III METODE PENELITIAN		58
3.1	Definisi Operasional Variabel	58
3.1.1	Produksi UKM Batik tulis Semarangan	59
3.1.2	Modal	59
3.1.3	Tenaga Kerja	59
3.1.4	Bahan Baku	59
3.1.5	Bahan Penolong.....	60
3.1.6	Bantuan Pemerintah	60
3.1.7	Kemitraan	61
3.2	Teknik Pengumpulan Data	61
3.3	Jenis dan Sumber Data	62
3.4	Metode Pengumpulan Data	63
3.5	Metode Analisa.....	64
3.5.1	Analisis Regresi Linier Berganda	64
3.5.1.1	Uji Kesesuaian (<i>Goodness of Fit</i>).....	66
3.5.1.2	Koefisien Determinasi	66
3.5.1.3	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	67
3.5.1.4	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t).....	68

3.5.2	Deteksi Asumsi Klasik	69
3.5.2.1	Deteksi Multikolinearitas	69
3.5.2.2	Deteksi Normalitas	70
3.5.2.3	Deteksi Heteroskedastisitas	70
3.5.3	<i>Key Success Factors</i>	71
3.5.4	Analisis SWOT	72
3.5.4.1	Identifikasi Faktor-Faktor Internal dan Eksternal.....	74
3.5.4.2	Penyusunan Kuesioner	74
3.5.4.3	Penentuan Responden (Narasumber) dan Pengisian Kuesioner	75
3.5.4.4	Analisis Data.....	75
BAB IV HASIL DAN ANALISIS		83
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	83
4.1.1	Keadaan Geografis, Administrasi dan Wilayah Kota Semarang	83
4.1.2	Gambaran Umum Responden	84
4.1.2.1	Responden Berdasarkan Usia	84
4.1.2.2	Responden Berdasarkan Pendidikan.....	85
4.1.3	Profil Usaha Kecil dan Menengah Batik Semarangan	86
4.1.3.1	Tahun Berdiri	87
4.1.3.2	Modal	87
4.2	Analisis Data	88
4.2.1	Deteksi Asumsi Klasik	88
4.2.1.1	Deteksi Multikolinearitas.....	88
4.2.1.2	Deteksi Normalitas	89
4.2.1.3	Deteksi Heteroskedastisitas	90
4.2.2	Pengujian Regresi Linier Berganda.....	91
4.2.2.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	92
4.2.2.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	92
4.2.2.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	93
4.3	Interpretasi Hasil	96
4.4	<i>Key Success Factors</i> Usaha Kerajinan Batik Tulis Semarangan	103

4.5	Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Batik Tulis Semarang.....	106
4.5.1	Analisis Faktor Internal Pengembangan UKM Batik Tulis Semarang	107
4.5.2	Analisis Faktor Eksternal Pengembangan Batik Tulis Semarang	112
4.5.3	Matriks Internal – Eksternal Pengembangan UKM Batik Tulis Semarang	118
4.6	Perumusan Matriks SWOT Pengembangan UKM Batik Tulis Semarang	119
4.7	Posisi Strategis Pengembangan UKM Batik Tulis Semarang	125
BAB V PENUTUP		128
5.1	Kesimpulan.....	128
5.2	Keterbatasan	130
5.3	Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....		132
LAMPIRAN		136

DATA TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan UKM Periode 1997 – 2012.....	3
Tabel 1.2 Persebaran Usaha Industri Kecil di Indonesia.....	5
Tabel 1.3 Karakteristik Tiga Besar Pelaku Usaha Kecil Menengah di Jawa Tengah Tahun 2012 - 2013	7
Tabel 1.4 Profil Usaha Kecil Batik di Jawa Tengah Tahun 2013	10
Tabel 1.5 Nilai Investasi dan Nilai Produksi Batik Semarang Tahun 2009 – 2013.....	12
Tabel 1.6 Persebaran Usaha Kecil Batik di Kota Semarang Tahun 2013	13
Tabel 1.7 Usaha Batik Skala Kecil di Jawa Tengah Tahun 2013	17
Tabel 4.1 Komposisi Responden Berdasarkan Usia.....	85
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	86
Tabel 4.3 Usaha Kecil dan Menengah Batik Tulis Dirinci Berdasarkan Tahun Berdiri di Kota Semarang	87
Tabel 4.4 Usaha Kecil dan Menengah Batik Dirinci Berdasarkan Modal	88
Tabel 4.5 Deteksi Multikolinearitas	89
Tabel 4.6 Deteksi Normalitas	89
Tabel 4.7 Deteksi Heteroskedastisitas	90
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Regresi Berganda	92
Tabel 4.9 Hasil Uji T	94
Tabel 4.11 Kriteria Ketuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman	107
Tabel 4.12 Matriks IFAS UKM Batik Tulis Semarang	108
Tabel 4.13 Matriks EFAS UKM Batik Tulis Semarang	113
Tabel 4.14 Matriks Faktor Internal dan Faktor Eksternal Strategi Pengembangan UKM Batik Tulis Semarang.....	119
Tabel 4.15 Matriks SWOT Pengembangan UKM Batik Tulis Semarang.....	120
Tabel 4.16 Rekapitulasi Hasil SWOT Strategi Pengembangan UKM Batik Tulis Semarang.....	125

DATA GAMBAR

Gambar 2.1 Tahap-Tahap Produksi.....	25
Gambar 2.2 Kurva Isoquant.....	26
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	56
Gambar 3.1 Diagram Analisis SWOT.....	73
Gambar 4.1 Posisi Strategi Pengembangan UKM Batik Tulis Semarang.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.....	136
Lampiran B.....	142
Lampiran C.....	150
Lampiran D.....	152

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat dari suatu pembangunan adalah untuk menyejahterakan rakyat. Pembangunan memiliki konsep diberbagai bidang kehidupan bermasyarakat yang *multidimensional* dengan bermuara pada kesejahteraan rakyat. Pembangunan yang hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang terpusat dan tidak merata serta tidak diimbangi kehidupan sosial, politik, ekonomi yang demokratis dan berkeadilan telah menghasilkan fundamental pembangunan ekonomi yang rapuh (Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2005). Rapuhnya fondasi perekonomian nasional telah mengakibatkan Indonesia terjebak dalam krisis ekonomi yang berkepanjangan sehingga menurunkan tingkat kesejahteraan rakyat.

Peningkatan kesejahteraan rakyat merupakan prioritas utama dalam pembangunan nasional dengan mengembangkan perekonomian rakyat yang didukung pertumbuhan nasional yang berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja yang memadai, mendorong meningkatnya pendapatan masyarakat, mengurangi tingkat kemiskinan dan sebagainya (Limbong, 2013). Sasaran pembangunan tersebut dapat dicapai jika Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dijadikan sebagai motor inovasi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional.

Pembangunan dan pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Kegagalan pola pembangunan ekonomi yang bertumpu pada usaha besar

telah mendorong para perencana ekonomi untuk mengalihkan upaya pembangunan dengan bertumpu pada pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) (Sulistiyastuti, 2004). Sejarah telah menunjukkan bahwa UKM di Indonesia tetap eksis dan berkembang dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997, bahkan UKM menjadi penyelamat bagi pemulihan ekonomi bangsa ini (Karsidi, 2007). UKM mampu menjadi penyelamat pemulihan ekonomi Indonesia karena memiliki peran: (1) kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, (2) penyedia lapangan kerja yang terbesar, (3) pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi serta (5) sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor (Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2005). Meskipun memiliki posisi penting sejak Indonesia dilanda krisis, peran UKM di Indonesia belum semuanya berhasil dipertahankan sehingga pemulihan ekonomi belum optimal.

Krisis pada saat itu telah mengakibatkan kedudukan posisi pelaku sektor ekonomi berubah. Banyak industri besar mengalami kebangkrutan karena tidak lagi mampu meneruskan usaha. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Tabel 1.1), jumlah UKM mengalami perkembangan yang baik dan dapat dilihat dari peningkatan jumlah unit usaha, peningkatan jumlah tenaga kerja dan sumbangan UKM terhadap PDB.

Tabel 1.1
Perkembangan UKM Periode 1997 – 2012

No	Tahun	Jumlah		Jumlah		Sumbangan	
		UKM (Unit)	%	Tenaga Kerja (Orang)	%	PDB UKM (Rp Miliar)	%
1	1997	39.765.110	-	65.601.591	-	363.200,440	-
2	1998	36.813.578	-7,42	64.313.573	-1,96	552.945,40	52,24
3	1999	37.911.723	2,98	67.169.844	4,44	647.475,96	17,10
4	2000	39.784.036	4,94	72.704.416	8,24	760.089,45	17,39
5	2001	39.964.080	0,45	74.687.428	2,73	791.597,40	4,15
6	2002	41.944.494	4,96	77.807.897	4,18	829.616,40	4,80
7	2003	43.460.242	3,61	81.942.353	5,31	876.123,40	5,61
8	2004	44.777.387	3,03	80.446.600	-1,83	924.483,60	5,52
9	2005	47.017.062	5,00	83.586.616	3,90	979.712,50	5,97
10	2006	49.021.803	4,26	87.909.598	5,17	1.032.573,90	5,40
11	2007	50.145.800	2,29	90.491.930	2,94	1.099.301,10	6,46
12	2008	51.409.612	2,52	94.024.278	3,90	1.165.753,20	6,04
13	2009	52.764.603	2,64	96.211.332	2,33	1.212.599,30	4,02
14	2010	53.823.732	2,01	99.401.775	3,32	1.282.571,80	5,77
15	2011	55.206.444	2,57	101.722.458	2,33	1.369.326	6,76
16	2012	56.534.592	2,41	107.657.509	5,83	1.504.928,20	9,90

Sumber: BPS

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa UKM telah menunjukkan kemampuannya dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional, bahkan

menjadi katup pengaman, dinamisator dan stabilisator bagi pemulihan ekonomi karena kemampuannya memberikan sumbangan yang cukup signifikan pada PDB Nasional maupun penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan tenaga kerja terbesar sebanyak 8,24% pada tahun 2000, hal ini disebabkan oleh banyak tenaga kerja di sektor formal beralih profesi menjadi tenaga kerja di sektor usaha kecil karena perusahaan besar menutup usahanya sebagai akibat terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa usaha kecil mampu bangkit dari krisis dalam waktu yang relatif singkat dan menjadi kekuatan pendorong bagi pembangunan perekonomian nasional. Meskipun UKM menjadi penyerap tenaga kerja yang besar dan berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan, namun demikian masih mengandung kelemahan-kelemahan seperti akses dan intervensi pasar, modal, teknologi serta lemahnya manajemen (Tambunan, 2002).

Pembangunan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pengembangan ekonomi lokal sesuai potensinya menjadi sangat penting. Dengan adanya era desentralisasi dan pengembangan ekonomi regional, otonomi daerah, pemerintah daerah dapat merencanakan sendiri pembangunan di daerahnya sesuai dengan potensi sumber daya lokal yang ada di daerah tersebut. Oleh karena itu, peran UKM sangat penting dalam menunjang otonomi daerah untuk mewujudkan perekonomian daerah dan pemberdayaan masyarakat. Apabila dilihat dari persebaran industri kecil dan menengah berdasarkan lokasinya, sebagian besar berada di Pulau Jawa (79,24%) pada tahun 2015 dan lokasi terbanyak di Jawa Tengah (42,61%) pada tahun 2015 seperti dalam Tabel 1.2

Tabel 1.2
Persebaran Usaha Industri Kecil di Indonesia

No	Wilayah	2013		2014		2015	
		Unit	%	Unit	%	Unit	%
		Usaha		Usaha		Usaha	
I	Jawa	396.697	74.66	201.413	70.80	224.265	79.24
	1. DKI Jakarta	19.172	4.83	22.748	11.29	6.616	2.95
	2. Jawa Barat dan Banten	114.285	28.81	65.730	32.63	67.672	30.18
	3. Jawa Tengah	160.148	40.37	65.690	32.61	95.560	42.61
	4. DIY	13.306	3.35	7.313	3.63	4.758	2.12
	5. Jawa timur	89.786	22.63	39.932	19.83	49.659	22.14
II	Luar Jawa	134.672	25.34	116.614	40.99	58.757	20.76
	1. Sumatera	65.605	48.71	36.75	31.51	18.911	1.90
	2. Kalimantan	10.919	8.11	7.144	6.13	4.938	0.49
	3. Bali/NTB/NTT	32.662	24.25	25.021	21.46	24.006	2.41
	4. Sulawesi	23.944	17.78	13.033	11.18	9.962	1.00
	5. Maluku/Papua	1.542	1.15	34.666	29.73	940	94.21

Sumber: BPS, diolah

Usaha kecil di Jawa Tengah mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai usaha untuk mengatasi masalah pengangguran karena apabila usaha kecil berkembang maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan semakin meningkat sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Banyaknya

tenaga kerja yang terserap dalam usaha kecil disebabkan karena usaha kecil lebih mengutamakan teknologi padat karya.

UKM di Jawa Tengah tersebar pada banyak sektor usaha, seperti pertanian, industri, perdagangan, pertambangan dan sebagainya. Penduduk Jawa Tengah pada 2015 berjumlah 33 juta jiwa (BPS, 2015), dengan kondisi demikian maka iklim usaha khususnya UKM di Jawa Tengah memiliki potensi yang besar untuk dapat berkembang hal ini didukung oleh salah satu implementasi strategi dan kebijakan di sektor industri dan perdagangan di Jawa Tengah terfokus pada upaya peningkatan pemberdayaan UKM berorientasi ekspor dan pengembangan produk unggulan daerah. Salah satu sektor usaha unggulan Jawa Tengah adalah sektor usaha tekstil dan garmen, hal ini ditunjukkan oleh tingginya distribusi ekspor non migas dari tahun ke tahun. Perkembangan nilai ekspor non migas di Jawa Tengah dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 yang terbesar adalah tekstil dan produk dari tekstil dengan nilai ekspor 40,71 % (2010), 39,78% (2011), 37,92% (2012), 37,08% (2013), 38,29% (2014), dan 42,61% (2015) dari total komoditi non migas (BPS, 2016). Oleh karena itu, komoditi tekstil dan produk tekstil di Jawa Tengah perlu dikembangkan agar dapat memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap devisa negara demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu usaha yang perlu dikembangkan di Jawa Tengah yaitu usaha kecil batik tulis.

Tabel 1.3
Karakteristik Tiga Besar Pelaku Usaha Kecil Menengah di Jawa Tengah
Tahun 2012 - 2013

Sentra	Tahun 2012		Tahun 2013	
	Total	Rata	Total	Rata
Sabut Kelapa				
UKM Disurvei : 1481 Usaha				
Omset / Tahun (<i>juta Rp</i>)	6,857	5	4,483	3
Aset (<i>juta Rp</i>)	233	1,8	272	2,2
Tenaga Kerja (<i>orang</i>)	3,148	2	2,318	2
Makanan dan Minuman				
UKM Disurvei : 1471 Usaha				
Omset / Tahun (<i>juta Rp</i>)	180,027	130	242,405	168
Aset (<i>juta Rp</i>)	36,675	28	58,029	40
Tenaga Kerja (<i>orang</i>)	7,890	6	9,856	7
Batik				
UKM Disurvei : 1353 Usaha				
Omset / Tahun (<i>juta Rp</i>)	80,076,422	60,802	206,196,773	154,339
Aset (<i>juta Rp</i>)	102,160	80	119,892	90
Tenaga Kerja (<i>orang</i>)	16,565	12	18,948	14

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah, diolah

Dari 91 sentra UKM yang ada di Jawa Tengah, UKM Batik menduduki peringkat ketiga dengan jumlah UKM yang paling banyak. Meskipun jumlah UKM Batik di bawah jumlah UKM sabut kelapa yang berjumlah 1.481 usaha dan UKM makanan dan minuman dengan jumlah 1.471 usaha, UKM Batik mempunyai omset dan aset yang paling tinggi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 dan 2013, omset dan aset UKM Batik meningkat lebih dari dua kali lipat. Dengan adanya peningkatan omset maka penjualan batik mengalami peningkatan, sebab omset merupakan total penjualan barang atau jasa dari laporan laba-rugi perusahaan (laporan operasi) selama periode penjualan (Warren, *et al.*, 2011).

Sedangkan aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan merupakan manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Menurut Kepala Sub Bagian Program di Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah, keberadaan dan keberdayaan suatu usaha kecil dapat dilihat dari asetnya. Semakin besar aset yang dimiliki setiap tahunnya dapat dikatakan bahwa usaha yang dijalankan memberikan kontribusi karena dengan menambahnya aset yang dimiliki dapat memperbesar produksi usaha tersebut.

UKM batik merupakan bagian dari industri tekstil yang mempunyai potensi besar, namun di era globalisasi ini banyak tantangannya terutama masalah pemasaran. Dengan adanya CAFTA (*Cina Asean Free Trade Area*) produk batik Indonesia harus bersaing dengan produk batik dari Cina yang harganya lebih murah. Kerjasama CAFTA berdampak positif dan negatif terhadap UKM batik di Indonesia. Dampak positifnya adalah muncul ide-ide kreatif pengembangan batik di Indonesia dan meningkatnya daya saing produk batik Indonesia. Sedangkan dampak negatif akibat CAFTA adalah banyaknya perusahaan batik Indonesia yang mengalami kebangkrutan akibat persaingan harga, kuantitas dan kualitas produk, ketidaksiapan pasar dan kurang jelasnya peta produk impor (Setyanto, *et al.*, 2015).

Dalam upaya memperkuat identitas dan kepribadian bangsa, banyak daerah di Indonesia telah mendeklarasikan identitas budaya melalui media batik, seperti Batik Pekalongan, Batik Surakarta, Batik Rembang, dan sebagainya. Semarang, sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah belum pernah mendeklarasikan diri secara

resmi tentang kekayaan budayanya yang telah menempuh lintasan sejarah yang panjang, sehingga telah mengalami kristalisasi serta ciri-ciri khas yang unik (Yuliati, 2010).

Menurut Tri Utomo, koordinator perajin Batik Semarang, sentra batik tumbuh dan berkembang di lokasi Kampung Batik Semarang sebelum akhirnya pada tahun 1942 terbakar, saat masa pendudukan Jepang. Sejak saat itu Kampung Batik Semarang seolah mengalami mati suri. Usaha untuk membangkitkan kembali Kampung Batik Semarang pernah juga dirintis pada awal tahun 1980 namun gagal bertahan dan kembali tenggelam. Sampai akhirnya Kampung Batik Semarang mulai bangkit lagi di tahun 2006.

Kepala Bagian Perdagangan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, Asih menjelaskan bahwa Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Semarang dibawah pimpinan Ny. Sinto Sukawi menggiatkan kembali kerajinan Batik Semarangan yang telah lama hilang. Usaha Ny Sinto Sukawi didukung oleh Pemerintah Kota Semarang yang tertantang untuk mengembalikan nama besar Batik Semarangan yang dulu pernah mencapai masa keemasan.

UKM batik tulis Semarangan memiliki karakteristik yang unik yaitu industri rumah skala rumah tangga/kecil/menengah, modal terbatas, produksi berdasarkan pesanan, alat produksi manual tradisional dan merupakan sumber pendapatan utama. Proses produksi batik tulis masih menggunakan tenaga manusia dan teknologi sederhana berupa canting.

Tabel 1.4
Profil Usaha Kecil Batik di Jawa Tengah Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Jumlah Unit Usaha		Jumlah Tenaga Kerja		Investasi		Nilai Produksi	
	Unit	%	Orang	%	Rp. 000	%	Rp. 000	%
Jawa Tengah	1.353		18.948		884.321.025		209.081.908.334	
Kota Pekalongan	294	21,73	661	3,49	734.045.684	83,01	135.547.140.000	64,83
Kab. Kendal	173	12,79	336	1,77	92.300	0,01	2.372.200	0,001
Kota Surakarta	95	7,02	849	4,48	47.642.000	5,39	6.445.399.400	3,08
Kab. Tegal	60	4,43	395	2,08	291.500	0,03	3.382.740	0,002
Kab. Karanganyar	59	4,36	554	2,92	1.001.406	0,11	1.318.576	0,00001
Kab. Rembang	57	4,21	448	2,36	7.481.542	0,85	7.414.955.000	3,55
Kota Semarang	40	2,96	266	1,40	2.763.750	0,31	3.233.700	0,01

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah, diolah

Keberadaan UKM kerajinan batik di Kota Semarang sampai saat ini belum dapat berkembang dengan baik layaknya UKM kerajinan batik yang ada di daerah Surakarta, Rembang dan Pekalongan. Keterbatasan UKM Batik sebagai sektor dengan keunggulan daya saing perlu dipahami keterbatasannya, yang antara lain dalam hal ukuran unit usaha dan pengembangan kapasitas modal, teknologi produksi dan pemasaran produk. Produk Batik tulis Semarang umumnya hanya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil (bukan produksi massal). Volume produksi yang dihasilkan tergantung pada jumlah dan keahlian tenaga pengrajin yang tersedia. Selain tergantung pada tenaga pengrajin, jumlah produksi Batik Semarang juga disebabkan karena pengusaha merasa kesulitan dalam memasarkan produk yang dihasilkan. Pembukaan akses pemasaran bagi UKM baik dalam negeri maupun luar negeri bukanlah hal yang mudah, mereka dihadapkan pada kendala belum menguasai teknologi informasi dan kurangnya kemampuan berkomunikasi dengan pihak luar (Mafruhah, 2008). Dari data dalam

Tabel 1.4 diketahui bahwa proporsi unit usaha Batik Semarangan merupakan 2,96% (dalam unit usaha) dari populasi usaha kecil batik di Jawa Tengah dan dapat menyerap tenaga kerja sebesar 1,40% dari populasi tenaga kerja yang bergerak pada sektor usaha kecil batik di Jawa tengah. Namun demikian, dilihat dari sisi investasi usaha kecil Batik Semarangan mencapai 0,31% dari total investasi sektor usaha kecil batik di Jawa Tengah tetapi hasil yang diproduksi hanya mencapai 0,01% (produksi dalam rupiah) dari seluruh total produksi industri batik di Jawa Tengah. Kondisi membuktikan bahwa Batik Semarangan belum berkembang seperti batik dari Pekalongan, Rembang dan Surakarta karena nilai produksi Batik Semarangan masih sangat kecil.

Secara umum produksi Batik tulis Semarangan sangat tergantung pada faktor-faktor produksi. Produksi Batik tulis Semarangan secara teoritis disebut dengan output yang dihasilkan, sedangkan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi disebut dengan input. Hubungan teknik antara faktor-faktor produksi dengan jumlah produksi dinyatakan dalam suatu fungsi produksi.

Untuk mengusahakan Batik tulis Semarangan, memerlukan sumberdaya atau beberapa faktor produksi. Menurut Nababa (dalam Setiawati, 2006), alokasi sumberdaya dalam jumlah yang tepat akan memberikan pendapatan yang maksimal dan sebaliknya, penggunaan sumberdaya yang tidak tepat akan menyebabkan ketidakefisienan yang dapat mengurangi keuntungan atau pendapatan.

Tabel 1.5
Nilai Investasi dan Nilai Produksi Batik Semarang Tahun 2009 – 2013

Tahun	Nilai Investasi (Rp 000)	% Nilai Investasi	Produksi (Unit)	Nilai Produksi (Rp 000)	% Nilai Produksi
2009	1.758.000	-	5.748	1.065.000	-
2010	1.820.000	3,41	5.006	1.545.000	31,07
2011	1.908.000	4,61	4.964	2.145.000	28,27
2012	2.022.480	5,66	4.126	2.859.300	24,67
2013	2.150.000	5,93	6.408	3.233.700	11,58

Sumber: Dinas Perdagangan Kota Semarang dan Dinkop UMKM Provinsi Jawa Tengah, Data Diolah

Perkembangan Batik Semarang pada umumnya masih memiliki beberapa kendala. Usaha kecil sejenis dengan modal kuat masih mendominasi dalam proses pemasaran dan proses produksi, persaingan usaha yang ketat, serta penggunaan tenaga kerja belum optimal, sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi. Selama tahun 2009 - 2013 nilai investasi dan laju pertumbuhan investasi pengrajin Batik Semarang meningkat setiap tahunnya, diikuti dengan peningkatan nilai produksi. Namun, peningkatan laju pertumbuhan investasi tidak diikuti oleh peningkatan laju pertumbuhan nilai produksi Batik Semarang. Beberapa kendala yang dihadapi oleh pengrajin Batik Semarang ini mengakibatkan produksi yang cenderung menurun.

Tabel 1.6
Persebaran Usaha Kecil Batik di Kota Semarang Tahun 2013

Kecamatan	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Produksi (Rp.000,-)
Semarang Barat	9	47	446.500
Semarang Timur	6	29	1.183.800
Semarang Selatan	5	27	386.000
Banyumanik	1	8	88.000
Mijen	3	11	313.000
Gajahmungkur	3	14	160.900
Tembalang	4	8	225.000
Pedurungan	3	5	98.000
Genuk	3	42	240.000
Gunung Pati	3	12	92.500
Jumlah	40	203	3.233.700

Sumber: Dinkop dan UMKM Provinsi Jawa Tengah, diolah

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa jumlah penyerapan tenaga kerja usaha Batik Semarangan di Kota Semarang sebanyak 203 tenaga kerja dengan nilai produksi sebesar Rp 3.2333.700. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya jumlah tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu diperhitungkan. Pengelolaan tenaga kerja yang belum maksimal akan mengakibatkan inefisiensi produksi. Selain jumlah dan keterampilan tenaga kerja, pengusaha Batik Semarangan mengeluhkan bahwa upah tenaga kerja Batik Semarangan lebih mahal jika dibandingkan upah pengrajin di Pekalongan dan Surakarta. Menurut Aldida (2013), sebagian besar pengrajin mempunyai keahlian yang kurang, mereka sangat *fanatic* dengan produk yang dihasilkan sehingga cepat puas diri yang berakibat “lupa” mengantisipasi kemajuan di sekitarnya. Penelitian yang dilakukan Aldida (2013) juga menjelaskan bahwa pengelolaan

tenaga kerja sangatlah penting karena semakin terampil dan efisien dalam penggunaan tenaga kerja maka jumlah output yang dihasilkan akan maksimal.

Masalah keterbatasan modal, merupakan suatu hambatan bagi pengembangan usaha. Keterbatasan modal, terutama disebabkan oleh tidak adanya akses langsung mereka terhadap layanan dan fasilitas keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan formal (bank) maupun nonbank. Ini berarti bahwa sebagian besar atau seluruh dana yang diperlukan untuk investasi (perluasan usaha atau peningkatan volume produksi) dan modal kerja berasal dari sumber informal (Yusi, 2009).

Faktor modal masuk kedalam variabel yang mempengaruhi faktor produksi karena nilai produksi sangat dipengaruhi oleh modal. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam teori faktor produksi, jumlah output yang nantinya berhubungan dengan pendapatan bergantung pada modal (Sujarno, 2008). Menurut Tambunan (2002), UKM khususnya di Indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial: modal awal (*start-up capital*) dan akses modal kerja dan finansial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan demi pertumbuhan output jangka panjang. Apabila Batik Semarang berkembang dengan baik maka akan meningkatkan jumlah produksi dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan pengrajin.

Selain tenaga kerja dan modal, pengusaha Batik Semarang juga mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan baku dan bahan penolong. Bahan baku dan bahan penolong yang digunakan untuk memproduksi satu lembar kain harus didapatkan dari Pekalongan atau Surakarta. Kekurangan bahan baku dan

bahan penolong dapat berakibat terhentinya proses produksi. Tersedianya bahan baku dan bahan penolong merupakan faktor penting guna menjamin kelancaran proses produksi. Oleh karena itu perlu diadakan perencanaan dan pengaturan terhadap penggunaan bahan baku baik mengenai kuantitas maupun kualitasnya (Hidayat Y. A., 2012)

Biasanya pengusaha selalu berusaha meningkatkan hasil produksinya dengan berbagai cara diantaranya dengan usaha menjalin kemitraan dengan pengusaha besar atau pengusaha kecil baik di dalam kota maupun di luar kota, menjadi mitra instansi swasta atau instansi pemerintah dan bekerjasama dengan desainer. Penelitian yang dilakukan oleh Mudasetia dan Evi (tanpa angka tahun) kemitraan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian usaha. Dari hasil wawancara pra survei, rata-rata para pengusaha UKM Batik Semarangan tidak menjalin kemitraan dengan desainer maupun sesama pengusaha batik untuk memasarkan produknya, hal ini dikarenakan keinginan yang rendah dari pengusaha Batik Semarangan untuk menjalin hubungan kerjasama, memiliki pola pikir bahwa dengan berorganisasi akan membuang-buang waktu saja dan sudah merasa cukup dengan apa yang dijalani selama ini.

Faktor lain yang mendukung berkembangnya UKM Batik Semarangan yaitu bantuan pemerintah. Hasil penelitian Daryono dan Wahyudi (2008) menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah idealnya memang membutuhkan peran dan campur tangan dari pemerintah dalam pengembangan usaha yang dimiliki UKM, peningkatan kemampuan bersaing, peningkatan SDM UKM Batik dan kualitas produk batik dengan adanya keterbukaan pasar global harus memiliki kompetensi

utama dalam daya inovasi dan kompetensi manajemen harga. Pemerintah berperan sebagai fasilitator yang membantu mencari jalan keluar agar UKM dapat keluar dari jeratan masalah klasik yang dihadapi perajin Batik Semarang. Tugas sebagai fasilitator ini dilakukan Pemerintah Kota Semarang dibawah koordinasi Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang dengan mengadakan pelatihan-pelatihan baik yang berhubungan dengan teknik produksi maupun mengenai wawasan pengelolaan usaha. Pelatihan ini dilakukan guna meningkatkan keterampilan perajin Batik Semarang sehingga produk Batik Semarang lebih inovatif. Namun, menurut Nofianah, selaku Ketua Klaster Batik Kota Semarang, tidak semua pengrajin Batik Semarangan menerima bantuan dan mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kegiatan usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah karena keterbatasan kuota sehingga tidak semua pengrajin Batik Semarangan mendapat pelatihan dari pemerintah. Pengrajin Batik Semarangan juga tidak semuanya memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang untuk mendapatkan pinjaman modal dengan bunga lunak sebesar 5%. Persyaratan yang terlalu berat, urusan administrasi yang terlalu bertele-tele dan kurangnya informasi mengenai perkreditan membuat sebagian besar pengusaha Batik Semarangan menggunakan tabungan sendiri sebagai modal untuk melakukan kegiatan produksi.

Rendahnya produksi Batik tulis Semarangan mengakibatkan Batik tulis Semarangan belum dikenal oleh masyarakat meskipun pemerintah Kota Semarang telah melaksanakan program pengembangan dan pemberdayaan pada pengrajin

Batik tulis Semarangan. Jangkauan pemasaran Batik tulis Semarangan masih sebatas di dalam kota saja, sehingga keberadaannya kurang dikenal, khususnya masyarakat luar Semarang. Hal ini disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak dikelola secara ekonomis. Jika faktor-faktor produksi yang digunakan oleh pengrajin Batik Semarangan dapat dikelola secara ekonomis, maka hasil produksi dapat ditingkatkan, biaya produksi menurun dan hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan yang diterima dari hasil penjualan.

Tabel 1.7
Usaha Batik Skala Kecil di Jawa Tengah Tahun 2013

No	Kabupaten / Kota	Jumlah UKM Batik	Produksi (Unit)	Jangkauan Pemasaran
1	Kota Pekalongan	294	12.487.800	Nasional
2	Kab. Kendal	173	19.320	Satu Provinsi
3	Kota Surakarta	95	5.546.380	Nasional
4	Kab. Tegal	60	25.104	Dalam Kota
5	Kab. Karanganyar	59	5.814	Dalam Kota
6	Kab. Rembang	57	22.950	Nasional
7	Kota Semarang	40	6.408	Dalam Kota

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah, diolah

Melihat kondisi di atas, maka diharapkan pengrajin Batik Semarangan dapat mengelola faktor produksi secara optimal sehingga mampu meningkatkan hasil produksi. Peningkatan hasil produksi tersebut diharapkan menambah pendapatan atau keuntungan yang diterima pengrajin Batik Semarangan demi keberlanjutan usaha dan perkembangan usaha.

1.2 Rumusan Masalah

Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki warisan budaya lokal yang memiliki potensi, salah satu budaya ciri khas lokal daerah Kota Semarang yaitu Batik tulis Semarangan. Batik tulis Semarangan memiliki

potensi yang layak untuk dikembangkan di Kota Semarang karena Batik tulis Semarangan mampu memperkuat kepribadian bangsa, selain itu jika dilihat dari sisi ekonomi potensi tersebut dapat mendukung peningkatan perekonomian dan pariwisata di Kota Semarang. Namun walaupun Batik tulis Semarangan memiliki potensi, Batik tulis Semarangan tidak terlepas dari masalah dalam pengembangannya. Pengrajin Batik Semarangan mengalami permasalahan yaitu produksi yang masih rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku, bahan penolong, jalinan kemitraan dan bantuan pemerintah.

Upaya mengembangkan UKM bukan pekerjaan yang mudah, sebab dalam pengembangan UKM selalu dihadapkan pada beberapa faktor yang telah menjadi masalah klasik. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan UKM harus dikembangkan agar UKM dapat tetap eksis di pasar sasaran. Dalam pengembangannya, pengrajin Batik tulis Semarangan mengalami permasalahan yaitu produksi yang rendah. Rendahnya produksi Batik Semarangan salah satunya disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak optimal. Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka perlu diajukan pertanyaan sebagai penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku, bahan penolong, jalinan kemitraan dan bantuan pemerintah terhadap produksi UKM Batik Semarangan?
2. Bagaimana strategi pengembangan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan produksi UKM Batik Semarangan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap produksi UKM Batik tulis Kota Semarang.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produksi UKM Batik tulis Kota Semarang.
3. Untuk menganalisis pengaruh bahan baku terhadap produksi UKM Batik tulis Kota Semarang.
4. Untuk menganalisis pengaruh bahan penolong terhadap produksi UKM Batik tulis Kota Semarang.
5. Untuk menganalisis perbedaan karakteristik produksi UKM Batik tulis Kota Semarang yang menjalin kemitraan dan yang tidak menjalin kemitraan
6. Untuk menganalisis perbedaan karakteristik produksi UKM Batik tulis Kota Semarang yang bantuan pemerintah dan yang tidak mendapat bantuan pemerintah.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi apa yang perlu dilakukan agar UKM Batik tulis Kota Semarang dapat berkembang dan tetap eksis di pasaran.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah daerah dan pengusaha UKM Batik, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran yang dapat memajukan UKM.
2. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman yang berharga dan menambah pengetahuan penulis tentang faktor-faktor apa saja yang dapat membuat UKM Batik dapat berkembang.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini menjadi bahan masukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penulisan, penelitian ini disusun dalam lima bab untuk membantu mempermudah penelitian dan pemahaman dengan rincian bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan uraian tentang latar belakang masalah mengenai pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku, bahan penolong bantuan pemerintah berupa pelatihan, pemasaran dan hubungan kemitraan terhadap produksi UKM Batik tulis Semarang, yang mencakup alasan dari dilaksanakannya penelitian ini, rumusan masalah yang mencakup permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II STUDI PUSTAKA

Landasan teori penelitian yaitu teori produksi dan Penelitian-penelitian terdahulu serta hipotesis yang memaparkan jika variabel modal, jumlah tenaga

kerja, bahan baku, bahan penolong, bantuan pemerintah dan jalinana kemitraan memiliki pengaruh terhadap variabel produksi pengusaha UKM Batik tulis Semarang.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan uraian tentang variabel penelitian ini dan definisi operasional variabel yaitu variabel produksi yang dimaksud adalah unit produk yang dihasilkan, variabel modal adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku, bahan penolong dan membayar tenaga kerja, variabel tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja UKM Batik tulis, variabel bantuan pemerintah apakah UKM telah memanfaatkan bantuan pemerintah dan variabel hubungan kemitraan apakah UKM telah menjalin kemitraan dengan pengusaha besar atau desainer. Penelitian menggunakan 44 responden UKM Batik tulis. Analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis linier berganda serta melakukan uji parsial, uji simultan dan uji asumsi klasik serta analisis SWOT.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari deskripsi obyek penelitian, profil responden UKM Batik tulis, hasil regresi dan analisis data, serta interpretasi hasil dan pembahasan masalah penelitian.

BAB V PENUTUP

Mengemukakan kesimpulan serta saran yang dapat membantu mengembangkan UKM Batik tulis Kota Semarang.